

ANALISIS KEBUTUHAN MODUL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS SSI

by Ika Ari Pratiwi

Submission date: 21-Apr-2020 06:06AM (UTC+0700)

Submission ID: 1303106777

File name: Semnas_UKSW_2017.pdf (152.9K)

Word count: 3434

Character count: 21718

ANALISIS KEBUTUHAN MODUL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS SSI

Ika Ari Pratiwi¹, Siti Masfuah²

PGSD Universitas Muria Kudus¹, PGSD Universitas Muria Kudus²

E-mail : ika.ari@umk.ac.id¹, siti.masfuah@umk.ac.id²

ABSTRAK

Perbedaan status sosial, agama dan budaya berpengaruh terhadap karakter dan kemampuan berpikir siswa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil analisis kebutuhan modul pendidikan multikultural berbasis SSI (Socio Scientific Issues) untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan nilai karakter siswa sekolah dasar kelas 3. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa masih terbatasnya bahan ajar yang digunakan siswa pada pembelajaran IPA dan IPS mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis dan menghubungkan materi dalam kehidupan sehari-hari, adanya perbedaan karakteristik diantara siswa sehingga ditemukan beberapa kebiasaan siswa yang kurang sesuai dengan aturan di sekolah, serta kurangnya penanaman nilai karakter bangsa secara terintegratif pada proses pembelajaran. Pada penelitian ini sasaran nilai karakter yang akan dikembangkan adalah nilai karakter toleransi, kreatif, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan dan cinta tanah air. Pada akhirnya peneliti menyatakan pentingnya bahan ajar bagi siswa kelas 3, dalam hal ini adalah pembuatan modul pendidikan multikultural untuk meningkatkan nilai karakter secara terintegrasi pada pelajaran IPA dan IPS (socioscience).

Kata-kata kunci : modul pendidikan multikultural, berbasis SSI (Socio Scientific Issues)

PENDAHULUAN

Keragaman suku, budaya dan bangsa (multikultural) Indonesia merupakan karunia Tuhan yang tiada duanya. Akan tetapi segala perbedaan itu akan menjadi boomerang jika masyarakat Indonesia jika mereka tidak mempunyai pendidikan. Di dalam pendidikan manusia diajarkan untuk mengembangkan segenap potensi, cara untuk memanusiakan manusia, mempunyai sikap sadar diri, peduli terhadap sekitar dan mengakui kebesaran Tuhan. Berbagai macam perbedaan dapat disiasati melalui pendidikan. Selain itu, pendidikan mempunyai peranan sangat penting untuk kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan multikultural merupakan suatu kepercayaan dan penjelasan yang mengakui serta menilai pentingnya keragaman etnis dan budaya dalam bentuk pengalaman sosial, gaya hidup, kesempatan pendidikan, identitas pribadi, dari individu kelompok, maupun negara (Banks, 2002). Pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu siswa: 1) memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat; 2) menghormati dan mengapresiasi *kebhinneka-an* budaya dan sosio-historis etnik; 3) menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka; 4) memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis dan historis yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dan keterasingan etnik; 5) meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas; 6) mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang (Suryana dan Rusdiana, 2015: 199). Dengan demikian, pendidikan multikultural harus diberikan sejak dini agar masyarakat sudah terbiasa sejak awal, diantaranya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pendidikan multikultural tidak berdiri sendiri menjadi disiplin ilmu tertentu tetapi terintegrasi dengan disiplin ilmu yang lain, diantaranya mata pelajaran IPS dan IPA.

Esensi materi IPA merupakan produk karena terdiri atas sekumpulan pengetahuan dalam bentuk fakta, prinsip, konsep, dan hukum tentang gejala alam

(Permendiknas, 2006). Pendidikan multikultural harus diajarkan agar siswa dapat menghargai hasil karya, cipta dan keadaan serta hasil alam yang beragam di Indonesia, sedangkan materi IPS berisi fakta, konsep, generalisasi tentang masalah sosial. IPS mencakup aspek kehidupan manusia di dalam masyarakat yaitu manusia sebagai makhluk sosial. Pelajaran IPA dan IPS (*socio science*) yang saling berhubungan ini menjadikan suatu alasan pentingnya mengaplikasikan pendidikan multikultural yang terintegrasi pada mata pelajaran tersebut. Melalui pendidikan multikultural, siswa mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati serta toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademis (Hanum, 2015).

Kemajemukan suku, budaya, agama, ras, adat istiadat merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain. Agar masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan dalam keberagaman dan mampu bersaing dengan dunia luar, dibutuhkan sikap saling menghargai, toleransi, sadar diri, tetapi masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang positif yang terintegrasi pada pembelajaran multikultural. Pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan berdasarkan dimensi integrasi materi/konten, penyusunan pengetahuan, pedagogi setara, mengurangi prasangka dan budaya sekolah yang memberdayakan (Arifin, 2012).

Tetapi pada kenyataannya, prinsip multikultural belum sepenuhnya diterapkan di Indonesia. Jika kita melihat realita yang ada di masyarakat, masih banyak konflik, pertikaian, permusuhan yang terjadi akibat multikultural. Hal itu disebabkan karena masyarakat masih mementingkan ego, oknum, kelompok, tanpa melihat tujuan bersama, cita-cita bangsa Indonesia dalam *Bhinneka Tunggal Ika* yang harus dicapai. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi sangat penting agar masyarakat bisa seiring sejalan dalam keberagaman, menciptakan inovasi dan mampu mempertahankan budaya lokal yang positif.

Pada tingkat SD, pendidikan multikultural sangat dibutuhkan karena

tingkat SD merupakan tahap awal siswa sebagai makhluk sosial. Mereka berinteraksi dengan teman yang beragam suku, budaya, agama, warna kulit, status sosial maupun kemampuan personal yang berbeda. Tidak jarang akan ditemui sikap saling mengejek, terciptanya *geng*, bahkan terjadi perkelahian diantara siswa. Jika hal itu dibiarkan, maka akan terjadi krisis karakter pada siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sejak usia dini yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural agar mereka sudah terbiasa hingga dewasa. Hal itu dikuatkan dengan penelitian Faiqoh (2015) yang menerapkan pembelajaran multikultural sehingga dapat menguatkan nilai karakter siswa. Penguatan karakter siswa sejak dini dapat mencegah bangsa Indonesia agar tidak tergerus dengan budaya luar (Eka & Muhammad, 2016). Selain itu, nilai karakter dan nilai sosial dapat ditingkatkan melalui pembelajaran *socio scientific issues* (SSI) (Siribunnam, *et. al.*, 2014). Jika siswa mempunyai kemampuan SSI yang baik, dia akan mempunyai kemampuan literasi, dapat memahami konsep dengan baik, mempunyai sikap analitis, dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan lingkungan dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dibutuhkan penyusunan dan pengembangan buku pendidikan multikultural yang terintegrasi pada mata pelajaran IPA dan IPS yang memuat konten pendidikan karakter bangsa agar masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan dalam suasana kemajemukan. Jika masyarakat mempunyai pendidikan karakter bangsa, mereka akan lebih kreatif menciptakan inovasi serta mempunyai sikap tanggap dan kritis dalam menjelaskan dan menganalisis isu-isu sosial yang ada di masyarakat sehingga tidak langsung terseret pada isu, fitnah tanpa adanya fakta. Jika masyarakat mempunyai sikap demikian, maka akan tercipta masyarakat dan lingkungan yang kondusif, mempunyai visi dan tujuan sama demi terciptanya Indonesia yang berkemajuan. Pada tingkat sekolah, siswa mempunyai sikap rukun, toleransi dan saling mengargai dalam keberagaman sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif, yang

dapat mempromosikan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menciptakan hasil karya yang inovatif, dapat menganalisis dan menghubungkan antara konsep yang dipelajari di sekolah dengan isu sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, cita-cita pendidikan akan tercapai

BAHAN DAN METODE

Berdasarkan pada permasalahan diatas, metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) menjelaskan penelitian kualitatif meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan angket, wawancara kepada guru dan siswa serta studi dokumentasi. Penelitian kualitatif diuji dengan teknik triangulasi, yang dilaksanakan dengan membandingkan antara hasil wawancara dan dokumen kegiatan penelitian di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas 3 di SD 1 Gondangmanis dan di SD 4 Gondangmanis, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Populasi siswa kelas 3 di SD 1 Gondangmanis ada 16 siswa dan di SD 4 Gondangmanis ada 22 siswa, dari jumlah populasi yang ada maka sampel di SD 1 Gondangmanis berjumlah 4 siswa dan di SD 4 Gondangmanis berjumlah 8 siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara *cluster* berdasarkan kategori siswa kemampuan tinggi, rata-rata dan rendah.

HASIL DAN DISKUSI

Keberagaman status sosial, agama, dan budaya yang ada pada sekolah di Kecamatan Bae, khususnya desa Gondangmanis ternyata mempengaruhi karakter dan hasil belajar siswa di sekolah. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis kebutuhan modul multikultural berbasis SSI. Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan atau penelitian awal dari tahapan penelitian pengembangan modul dengan pendekatan *Research and Development*.

Pemerolehan data analisis kebutuhan penelitian ini dilakukan dengan

menyebarkan angket dan menggunakan lembar wawancara. Lembar angket diberikan oleh siswa sebagai sampel pada masing-masing sekolah, dalam pengisiannya di pandu oleh peneliti. Sebaran angket siswa sebagai berikut.

Kebutuhan Modul pada materi IPA dan IPS

Modul merupakan bahan ajar cetak yang sangat membantu siswa untuk mengeksplorasi diri memperoleh pengetahuan dengan membaca. Namun pada kenyataannya, masih terdapat keterbatasan penggunaan modul pada proses pembelajaran. Berikut merupakan sebaran angket kebutuhan modul materi IPA dan IPS yang dilakukan dengan pemberian soal kepada siswa kelas 3 SD.

- 31) saya lebih senang membaca buku komik/cerita daripada membaca buku pelajaran sekolah
- 34) Buku IPA yang diperoleh dari sekolah membuat saya malas belajar
- 36) Buku IPS yang diperoleh dari sekolah membuat saya malas belajar
- 39) Penyajian materi yang terdapat dalam buku paket membuat saya kebingungan memahami materi
- 40) saya bisa menghubungkan antara konsep materi IPA dengan kehidupan sehari-hari
- 41) saya bisa menghubungkan antara konsep materi IPS dengan kehidupan sehari-hari
- 44) Meskipun belajar dengan buku, saya tidak bisa belajar mandiri dan masih memerlukan bantuan guru
- 45) Setelah belajar menggunakan buku, saya kesulitan mengetahui keterkaitan antara IPA, aplikasi dalam teknologi dan akibat terhadap lingkungan dan masyarakat.
- 50) Menurut saya buku tidak penting untuk dipelajari.

Hasil analisis sebaran angket kebutuhan modul pada materi IPA dan IPS tampak pada Tabel 1.

No	Respon		
	Ya	Tidak	Ragu-ragu
31	51%	31%	18%

34	95%	4%	1%
36	43%	28%	29%
39	34%	52%	14%
40	72%	21%	7%
41	18%	78%	4%
44	23%	67%	10%
45	62%	41%	3%
50	75%	18%	7%

Hasil analisis menunjukkan bahwa masih terbatasnya bahan ajar yang digunakan siswa pada pembelajaran, dalam hal ini adalah modul untuk pelajaran IPA dan IPS (*socio science*)

Kebutuhan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan proses pembelajaran yang menerapkan kegiatan toleransi di kelas dengan adanya perbedaan karakteristik yang dialami oleh masing-masing individu di sekolah. Pendidikan multikultural sebaiknya dilakukan sejak dini terintegrasi pada kegiatan pembelajaran di SD, mengingat adanya keberagaman karakteristik dan kebiasaan yang dialami oleh siswa. Pada akhirnya adanya pendidikan multikultural dapat meningkatkan nilai karakter siswa. Berikut merupakan sebaran angket pendidikan multikultural yang dilakukan dengan pemberian soal kepada siswa kelas 3 SD

- 55) Orang tuaku bekerja sebagai pegawai.
- 56) Orang tuaku bekerja sebagai buruh
- 59) Keinginanku selalu dituruti oleh orang tuaku
- 60) Orang tuaku jarang bahkan tidak pernah menuruti keinginanku
- 65) Di sekolah aku bermain dengan teman yang aku senangi
- 67) Aku hanya mau berbagi dan membantu teman yang aku senangi
- 69) Di sekolah temanku berasal dari berbagai kalangan ekonomi
- 73) Di rumah aku berbicara dengan bahasa daerah
- 74) Aku bisa berbahasa daerah dengan sopan
- 75) Guru sering mengajak belajar dengan diskusi kelompok
- 76) Guru jarang bahkan tidak pernah meminta belajar secara berkelompok
- 77) Aku kesulitan jika belajar secara kelompok

78) Aku senang jika di beri kesempatan kerja kelompok

Hasil analisis sebaran angket kebutuhan pendidikan multikultural tampak pada Tabel 2.

No	Respon		
	Ya	Tidak	Ragu-ragu
55	19%	74%	7%
56	67%	28%	5%
59	59%	37%	4%
60	46%	34%	20%
65	89%	11%	0%
67	93%	7%	0%
69	54%	46%	0%
73	98%	2%	0%
74	92%	0%	8%
75	58%	35%	7%
76	27%	59%	14%
77	16%	94%	10%
78	76%	17%	7%

Kebutuhan Mengembangkan Nilai Karakter

Karakter merupakan kumpulan tingkah laku baik yang merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab (Sudewo, 2011: 13). Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini karena teori psikologi perkembangan menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa emas (Santrock, 2002: 285). Jika pendidikan karakter ditanamkan sejak dini, maka karakter tersebut dapat tertanam dan dibentuk dengan baik. Berikut merupakan sebaran angket kebutuhan pengembangan nilai karakter dengan memberikan soal kepada siswa kelas 3.

- 1) Saya dapat menjelaskan beberapa daerah berdasarkan letak geografis
- 2) Saya dapat mendiskusikan keunggulan letak daerah di pegunungan, pesisir dan daerah perindustrian
- 5) Saya dapat memberikan contoh budaya di pegunungan dan dataran rendah
- 6) Saya dapat menyanyikan beberapa lagu daerah di Indonesia
- 7) Saya dapat memberikan contoh suku yang ada di daerah tempat tinggal

8) Saya dapat menjelaskan keragaman jenis pekerjaan di pegunungan dan dataran rendah

9) Saya dapat menggunakan bahasa daerah dengan sopan

17) Saya mampu menyiram setelah membuang air besar dan air kecil di kamar mandi

18) Saya mampu membuang sampah di tempat sampah

19) Saya tidak menyimpan sisa sampah di laci meja

20) Saya tidak membuang sampah di bawah bangku

21) Saya melaksanakan tugas piket di kelas

23) Siswa mengikuti kerjabakti membersihkan halaman kelas

25) Saya tidak merusak tanaman di sekolah

26) Saya melaksanakan pembelajaran tanpa mengganggu teman

27) Saya tetap mau bergaul dengan semua teman

28) Saya mau memberikan bantuan kepada teman yang mengalami kesulitan

Hasil analisis sebaran angket kebutuhan nilai karakter tampak pada Tabel 3.

No	Respon		
	Ya	Tidak	Ragu-ragu
1	57%	43%	0%
2	43%	52%	5%
5	23%	71%	6%
6	38%	51%	11%
7	21%	76%	3%
8	9%	91%	0%
9	98%	2%	0%
17	100%	0%	0%
18	58%	34%	8%
19	79%	16%	5%
20	89%	2%	9%
21	100%	0%	0%
23	98%	2%	0%
25	94%	0%	6%
26	72%	0%	28%
27	41%	53%	6%
28	68%	28%	4%

Berdasarkan hasil di atas, nilai karakter merupakan suatu yang penting untuk diterapkan pada siswa di Gugus

Pattimura Kecamatan Bae Kudus. Siswa masih kurang menyadari pentingnya menumbuhkan nilai karakter bagi dirinya supaya kelak menjadi insan manusia yang berakhlak mulia, untuk itu nilai karakter harus diterapkan sejak dini di sekolah. Nilai karakter yang dikembangkan pada penelitian ini adalah nilai toleransi, kreatif, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan dan cinta tanah air

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan menggunakan lembar angket, data ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada guru dan siswa akan pentingnya modul pendidikan multikultural berbasis SSI bagi siswa kelas 3.

Hasil Wawancara Kepada Siswa

Berdasarkan wawancara dengan siswa SD 1 dan 2 Gondangmanis, kecamatan Bae diperoleh hasil diantaranya: pada dasarnya mereka suka membaca, lebih tepatnya suka membaca yang berkaitan dengan cerita, petualangan maupun komik, mereka belum paham jika dengan materi pada buku yang diberikan dari sekolah. Hal itu disebabkan karena buku yang ada masih memuat konsep yang abstrak, banyak contoh maupun peristiwa yang belum sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa karena konteks materinya belum memuat keunggulan budaya setempat (*local wisdom*). Ketertarikan mereka pada membaca data diantisipasi dengan buku pelajaran yang berisi tentang cerita kontekstual sehingga dekat dengan kehidupan siswa.

Mereka sebenarnya menyukai pelajaran IPA karena melihat dari buku banyak gambar-gambar yang menarik, sedangkan siswa yang lain mengatakan suka IPS karena menjadi tahu cerita-cerita tentang daerah. Siswa menjelaskan jika belajar dari buku paket sekolah kurang tertarik karena bukunya sudah lama ada yang rusak, tidak boleh di bawa pulang karena jumlah yang terbatas maka hanya boleh dca di sekolah saat pelajaran.. Guru belum pernah memberikan *handout*, lembar materi bahkan modul yang dibuat guru untuk belajar siswa. Hal ini menyulitkan siswa untuk belajar dan mengerjakan PR di rumah.

Adanya keterbatasan buku sekolah guru pernah meminta siswa untuk belajar secara kelompok, sesuai dengan pernyataan siswa dengan adanya kerja kelompok seringkali yang mengerjakan adalah siswa yang pintar saja, sedangkan siswa yang kurang mereka hanya mencontoh pekerjaan teman yang sudah selesai mengerjakan tugas. Hal ini yang membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif, karena saat kerja kelompok siswa yang tergolong kurang tidak mau ikut mengerjakan. Saat temannya mengerjakan mereka asyik dengan teman yang lain, pada saat teman di kelompoknya sudah selesai mengerjakan mereka hanya mencontoh pekerjaan teman. Hal ini menunjukkan kurangnya sikap bersahabat dan toleransi siswa pada saat kegiatan kelompok.

Hasil wawancara oleh seorang siswa menjelaskan bahwa sebenarnya dia suka membaca. Buku yang biasa dia baca adalah buku cerita, karena banyak gambarnya dan juga tidak membosankan. Namun dia tidak suka membaca buku pelajaran karena bukunya sudah jelek, takut membawa pulang kalau rusak dimarahi. Adanya hal tersebut membuat hati peneliti terbuka bahwa pentingnya buku pegangan untuk siswa sehingga memudahkan mereka mempelajari materi serta untuk menyalurkan hobi membacanya.

Pada proses pembelajaran biasanya siswa tidak berani menanyakan kepada guru bahwa mereka belum memahami pelajaran yang telah disampaikan, karena guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Pada pelaksanaannya guru yang lebih bertanya kepada siswa, dan biasanya ditunjukan kepada siswa yang tidak konsentrasi ketika dijelaskan. Sehingga keberanian dan kreatifitas siswa kurang muncul, siswa yang sudah mampu pun juga masih kurang berani berpendapat karena kurangnya intensitas mereka untuk menyampaikan pendapat baik secara individu maupun kelompok.

Hasil Wawancara Kepada Guru

Peran guru sekolah dasar sangatlah mulia, beliau tidak hanya sekedar mengajar menyampaikan materi namun lebih kepada mendidik. Tidak hanya sekedar menyampaikan materi namun juga

menciptakan insan manusia yang kerakhlak mulia. Berdasarkan hasil angket berupa soal yang kami berikan kepada siswa, sebagai kroscek data, peneliti melakukan wawancara kepada guru untuk membandingkan dengan data yang lainnya. Hasil wawancara dengan guru kelas 3 pada beberapa SD di Gugus Pattimura Kudus yang terletak di pinggiran Kota Kudus menjelaskan bahwa gambaran umum proses pembelajaran di kelas berjalan apa adanya dan dengan sarana seadanya. Suasana pembelajaran berjalan menjadi kurang kondusif karena kurang terdorong oleh fasilitas yang baik, sehingga membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif. Karakteristik siswa di Daerah Bae Kudus yang beragam, namun sebagian besar dari kalangan status sosial menengah ke bawah sehingga membuat perilaku siswa yang kurang kreatif dan kurang aktif.

Pada siswa yang sebagian orang tua sibuk bekerja sebagai buruh rokok, kegiatan akademiknya kurang terdorong masih banyak ditemukan siswa malas berangkat sekolah, kurang termotivasi mengerjakan tugas dari guru serta kebiasaan-kebiasaan berkata kasar dan jorok jika tidak dikendalikan oleh guru maka akan berdampak yang tidak baik bagi perkembangan setiap siswa. Kesadaran siswa untuk belajar dan membaca masih rendah, kemampuan mereka dalam bersosialisasi juga masih harus ditumbuhkan. Dikarenakan sarana prasarana yang disediakan pemerintah untuk sekolah masih sangat terbatas, maka guru merasa sangat membutuhkan adanya bahan ajar yang mendukung siswa supaya antusias untuk belajar dan untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan positif di sekolah.

Guru menyatakan siswa di kelasnya kurang mampu bertanggung jawab atas dirinya akan pentingnya belajar, jika diminta untuk mempelajari materi bacaan, siswa lebih memilih asyik sendiri atau bercerita dengan teman sebangkunya. Apabila diminta oleh gurunya untuk berdiskusi kelompok keadaan di kelas menjadi kurang kondusif, karena yang mengerjakan lembar kegiatan yang diberikan kepada masing-masing kelompok hanya siswa yang tergolong pintar saja, sedangkan siswa yang kurang aktif mereka

tidak mau berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap kurang toleransi dan kreatif siswa. Pernyataan guru tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti ketika mengamati jalannya proses pembelajaran di kelas.

Pada waktu pembelajaran IPA dan IPS guru harus yang lebih aktif menjelaskan materi. Siswa kurang bisa mengaitkan materi pembelajaran yang telah disampaikan guru dengan penerapannya pada kehidupan sehari-hari, kurang bisa memberikan contoh yang ada di sekitar berkaitan dengan implementasi pembelajaran. Hal tersebut kurangnya pemahaman siswa dengan kegiatan-kegiatan di masyarakat, kurangnya penanaman peduli lingkungan terhadap siswa.

Berdasarkan pada analisis hasil angket serta hasil wawancara siswa dan guru menunjukkan adanya keterbatasan bahan ajar yang digunakan siswa di sekolah. Adanya karakteristik siswa siswa yang berbeda-beda sehingga ditemukan kebiasaan-kebiasaan siswa yang kurang sesuai dengan aturan dan tindakan yang seharusnya dilakukan siswa di sekolah. Oleh karena itu perlu dikembangkan modul untuk siswa agar lebih tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran, sehingga dengan adanya pengembangan modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan mengemas komik berkarakter di dalamnya mampu membantu siswa menghubungkan materi ajar dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya diharapkan sedikit demi sedikit kebiasaan positif siswa akan tertanam nilai karakterpun akan tumbuh sejalan dengan pembiasaan tersebut.

KESIMPULAN

Analisis kebutuhan modul pendidikan multikultural berbasis SSI (*Socio Scientific Issues*) menunjukkan hasil bahwa masih terbatasnya bahan ajar yang digunakan siswa pada pembelajaran IPA dan IPS, sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa dalam menganalisis dan menghubungkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Adanya

perbedaan karakteristik diantara siswa sehingga ditemukan beberapa kebiasaan siswa yang kurang sesuai dengan aturan di sekolah, serta kurangnya penanaman nilai karakter bangsa secara terintegratif pada proses pembelajaran

Analisis kebutuhan modul pendidikan multikultural berbasis SSI diharapkan menjadi salah satu refensi pembelajaran tematik di sekolah dasar, yang teritegrasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan nilai karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kemenristekdikti yang telah memberikan kesempatan melaksanakan penelitian. Kepada Panitia Seminar Nasional FKIP UKSW yang mendukung terbitnya artikel ini. Kepada para dosen PGSD UMK yang menjadi teman diskusi pada penyusunan modul pendidikan multikultural berbasis SSI, serta seluruh pihak terkait dengan penelitian dan tersusunnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A., H. 2012. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(2): 72-82.
- Balitbang. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur
- Eka, K. & Muhammad, R., R. 2016. Optimalisasi Pembelajaran Sastra Multikultural sebagai Sarana Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa Indonesia Pada Era MEA. *Prosiding NITISASTRA Jilid 2*. Abstrak dipublikasikan Pada Seminar Nasional NITISASTRA Pascasarjan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang.
- Faiqoh, N. 2015. Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, Toleransi, dan Cnta Damai Pada Anak Usia Dini Kiddy

Care Kota Tegal. *Jurnal BELIA UNNES*, 4(2): 78-85.

- Hanum, Farida. 2015. *Fenomena Pendidikan Multikultural pada Mahasiswa Aktivistis UNY*. Yogyakarta
- Santrock, J. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Siribunnam, S. et. Al. 2014. Socio-Scientific Decision Making in the Scinece Classroom. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education*, 5(4): 1777-1782.
- Sudewo. 2011. *Character Buildeinng: Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Suryana dan Rusdiana. 2015. Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi. Bandung: Pustaka Setia.

ANALISIS KEBUTUHAN MODUL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS SSI

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%